

NASKAH JURNAL

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN BERBASIS
PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERDESAAN UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI PERDESAAN**

(Studi di Lereng Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Hastuti dan Dyah Respati,

Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan lahan upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan mengingat sumberdaya perdesaan dan perempuan miskin merupakan elemen utama dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan.

Penelitian di Lereng Merapi Selatan, DIY dengan studi pustaka, observasi, penjajagan, wawancara menggunakan instrumen dan wawancara mendalam serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Analisis kuantitatif dengan persentase dipaparkan dalam tabel frekuensi. Nilai frekuensi relatif diperoleh dari frekuensi tiap kelas dibagi jumlah keseluruhan observasi kali 100. Analisis deskripsi kualitatif meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi.

Wilayah ini masih melekat sistem nilai budaya Jawa. Sistem nilai menempatkan perempuan cenderung pada kegiatan domestik dan non produktif, perempuan lebih berperan di rumah tangga katimbang laki-laki. Keterjangkauan kurang menguntungkan karena ketersediaan infrastruktur transportasi terbatas. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan strategis banyak dikuasai laki-laki katimbang perempuan. Perempuan miskin kurang mendapat prioritas peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pendidikan dan pendapatan relatif rendah, kurang memiliki kesempatan akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Sumberdaya perdesaan meliputi lahan, hutan, modal, infrastruktur, serta barang berharga dan rumah. Diperlukan model pemberdayaan perempuan miskin dengan memperhatikan keterlibatan perempuan agar secara aktif mampu berpartisipasi dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Penguatan perempuan miskin merupakan inti pemberdayaan perempuan dan akan optimal apabila perempuan diberi kesempatan setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumberdaya di perdesaan.

Kata Kunci : Model Pemberdayaan - Perempuan Miskin – Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan melalui peningkatan partisipasi perempuan perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan masyarakat miskin segera dapat diwujudkan. Program pengentasan kemiskinan selama ini cenderung kurang memperhatikan peran serta perempuan miskin. Perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek bukan sebagai subjek sehingga kurang memberikan hasil signifikan. Pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan diharapkan mampu menekan kemiskinan di pedesaan terus bertambah dipicu melonjaknya kenaikan harga kebutuhan pangan.

Pemberdayaan perempuan berhadapan dengan sistem nilai tentang perempuan dan laki-laki di masyarakat terkait distribusi kekuasaan. Budaya patriarki mendominasi masyarakat Jawa menempatkan perempuan dengan tugas utama sebagai istri didukung nilai yang dikembangkan melalui agama, kepercayaan, dan kebijakan yang menaungi. Berkaitan dengan distribusi kekuasaan, akses dan kontrol terhadap sumberdaya berperan penting dalam menentukan pendapatan. Perlu reorientasi pendekatan pengentasan kemiskinan lebih komprehensif dengan memperhatikan penyebab ketidakberdayaan perempuan hingga terpuruk dalam kemiskinan.

Program pengentasan kemiskinan perlu melibatkan perempuan melalui pemberdayaan dengan pemanfaatan sumberdaya pedesaan. Kurangnya kesempatan akses sumberdaya pedesaan menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap kemiskinan di pedesaan. Kurangnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumberdaya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan perempuan, perempuan paling menderita ketika masyarakat mengalami kelangkaan sumberdaya (Jacobson, 1989). Diskriminasi, subordinasi, dan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumberdaya pedesaan menjadi salah satu akar persoalan masalah kemiskinan di pedesaan. Upaya peningkatan kapasitas perempuan dengan memperhatikan status perempuan dalam pengentasan

kemiskinan amat penting. Sesuai rekomendasi untuk pencapaian pembangunan MDGs yakni meningkatkan peran perempuan dalam proses pembangunan. Program pembangunan akan berhasil dengan meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat sesuai salah satu tujuan pembangunan millenium MDGs dengan salah satu indikator pencapaian pada tahun 2015 mendorong kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan dan menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pemberdayaan perempuan miskin agar perempuan secara aktif mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengentasan kemiskinan. Perempuan perdesaan banyak melakukan pekerjaan di ranah domestik maupun publik, namun perempuan perdesaan tetap terpinggirkan dalam menjangkau sumberdaya. Sejak dilaksanakan pembangunan pertanian di Jawa tahun 1970 an banyak berdampak pada tergesernya tenaga kerja dari sektor pertanian, perempuan Jawa merupakan kelompok tenaga kerja paling dirugikan oleh pembangunan di sektor pertanian. Perempuan mencari sumber pendapatan di luar pertanian dengan bekerja seadanya sebagai buruh dengan upah sangat rendah (Stoler, 1982; Sayogjo, 1984). Kemiskinan di Lereng Merapi terkait dengan belum dilibatkannya perempuan secara komprehensif dalam pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut.

Sajogyo (1984) yang membuat kriteria garis kemiskinan di perdesaan mendasarkan pada pendapatan per kapita per tahun setara beras. Kemiskinan dibedakan paling miskin apabila pendapatan per kapita per tahun setara beras 240 kg atau kurang, miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun terletak antara 240 kg hingga 360 kg beras dan miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang dari 480 kg beras. Apabila penduduk memiliki pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras termasuk tidak miskin.

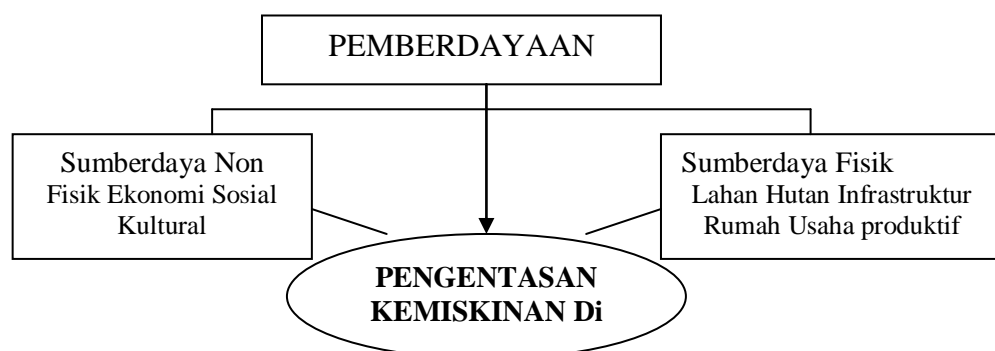
Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Mengkaji perempuan terkait nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan dalam ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa (Budiman, 1984; Fakhri, 1996; Megawangi, 1999). Upaya mengentaskan kemiskinan sesuai dengan program Bank Dunia dalam World Development Report (2000) dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan antara lain: 1. Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin. 2. Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin dengan penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan. 3. Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan risiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi.

Baiquni (2006), konsep dasar pemanfaatan sumberdaya sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di pedesaan. Pertama memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya pedesaan secara berkelanjutan. Kedua peningkatan produktivitas melalui perbaikan regenerasi sumberdaya pedesaan. Ketiga meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. Keempat peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. Kelima memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya pedesaan yang berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya pedesaan menyangkut tiga pilar yakni; 1. Pengelolaan sumberdaya pedesaan yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di

perdesaan. 2. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan untuk memperkuat sosial ekonomi penduduk perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan dan institusi terkait. 3. Pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumberdaya perdesaan. Schoemaker dalam Baiquni (2006) mengemukakan strategi pembangunan perlu dikaitkan dengan faktor sosial kultural dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dan kemampuan daya dukung sumberdaya. Pada penelitian ini diangkat mengenai profil kegiatan perempuan miskin, akses dan kontrol perempuan miskin terhadap pemanfaatan sumberdaya perdesaan.

Kerangka Pemikiran

Model adalah cara untuk menggambarkan atau abstraksi terhadap kenyataan. Winardi dalam Fandeli (2001) ada beberapa cara membuat model yakni cara verbal untuk menerangkan sesuatu dengan kata- kata, cara grafis dengan berbagai diagram, dan cara matematis. Alur pengembangan model melalui analisis profil kegiatan laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya, analisis faktor penyebab terjadinya dan dampak situasi jender; analisis program berwawasan jender dan merancang pemberdayaan; mengembangkan model, review, revisi, uji coba, analisis, revisi, dan implementasi model.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan.

Metode Penelitian

Mengkaji pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan sumberdaya diperlukan analisis jender mengenai relasi laki-laki dan perempuan dan implikasinya untuk laki-laki dan perempuan serta masyarakat umumnya dengan alat analisis yang digunakan adalah modifikasi Model Harvard, Model Moser, Model SWOT, Model GAP, dan Model Proba. Model Harvard untuk melihat profil jender pada skala mikro meliputi analisis profil kegiatan laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya, analisis faktor penyebab terjadinya situasi jender, analisis dampak situasi jender dan analisis program. Model Moser mengedepankan tentang dasar, asumsi, dan inti (konsep tri peran, kebutuhan, pendekatan). Model SWOT merupakan teknik manajemen dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model GAP untuk mengetahui kesenjangan gender dari akses, peran, kontrol, dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Model Proba, berbasis masalah untuk mengetahui penyebab kesenjangan gender dengan intervensi responsif gender.

Lokasi diambil kawasan lereng Merapi di Kabupaten Sleman, DIY dipilih secara purposive ditetapkan tiga dusun di Kabupaten Sleman. Dusun Ngandong, Desa Girikerto, Kecamatan Turi. Dusun Ngepring, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem. Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagahardjo, Kecamatan Cangkringan. Pengumpulan data data primer dan sekunder melalui observasi, penyusunan instrumen, wawancara, dan memanfaatkan data dari instansi terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap perempuan miskin untuk mengungkap tentang pengentasan miskin melalui pemberdayaan dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Analisis kuantitatif dengan persentase dipaparkan dalam tabel frekuensi. Analisis deskripsi kualitatif untuk analisis data hasil wawancara mendalam. Miles dan Huberman (1993) analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

Karakteristik Lingkungan, Profil, dan Kegiatan Perempuan Miskin Wilayah Penelitian

Bagian utara berbatasan langsung dengan kawasan gunungapi Merapi memiliki potensi diorientasikan pada kegiatan gunungapi Merapi dengan ekosistemnya, sumberdaya alam berupa lahan, air, hutan, dan mineral.

Pemanfaatan pendapatan rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan. Di perdesaan anggota rumah tangga ikut membantu kelancaran usaha produksi. Jumlah anak lebih banyak meringankan beban kerja orangtua. Rumah tangga di ketiga dusun penelitian lebih didominasi rumah tangga inti dengan jumlah tanggungan relatif kecil. Kesadaran tentang nilai anak yang berkembang bahwa semakin banyak anak tanpa kemampuan ekonomi hanya menjadi beban berat bagi rumah tangga. Rumah tangga miskin apabila mempunyai pendapatan per kapita per tahun kurang atau sama dengan Rp 1 020 000, hampir miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari Rp 1 020 000 per kapita pertahun. Asumsi harga beras di ketiga dusun penelitian ketika penelitian dilakukan adalah Rp 4250 per kg.

Di Kalitengah Lor rumah tangga miskin paling banyak dan Ngandong paling sedikit. Pendapatan rumah tangga di Ngandong dari usahatani tanaman komersial salak pondoh, ternak, memanfaatkan hutan, dan diversifikasi ekonomi (meskipun masih terbatas). Ngepring memiliki infrastruktur relatif baik katimbang Kalitengah Lor. Perempuan miskin bekerja di pertanian, peternakan, dan diluar usahatani. Perempuan miskin bekerja mencari nafkah dengan bekerja apa saja tanpa meninggalkan tugas utama sebagai ibu. Keterbatasan air untuk irigasi, topografi kasar, dan keterbatasan modal menjadi kendala mengembangkan pertanian.

Lahan merupakan modal penting untuk memperoleh pendapatan rumah tangga dengan di kegiatan utama usahatani. Rerata penguasaan lahan di Kalitengah Lor paling

luas katimbang di Ngandong dan Ngepring. Sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan ketiga dusun penelitian masih didominasi dengan kegiatan pertanian dan peternakan. Dinamika di perdesaan berdampak pada keanekaragaman kegiatan dan berkembangnya kegiatan ekonomi. Di Ngandong pengelolaan lahan untuk pertanian lebih optimal katimbang dua dusun lainnya dengan produksi pertanian lebih tinggi dibandingkan Ngepring dan Kalitengah Lor. Di Kalitengah Lor pemanfaatan lahan kering untuk pertanian kurang optimal, hanya untuk tanaman semusim guna memenuhi kebutuhan sendiri dengan keterbatasan air modal usahatani. Lahan kering dimanfaatkan untuk memperoleh asupan makanan ternak, untuk tanaman keras; dan kayu-kayuan.

Faktor Yang Mempengaruhi Akses Dan Kontrol Sumberdaya Perdesaan

Sumberdaya perdesaan meliputi lahan, hutan, modal, peralatan, rumah, ekonomi sosial, pendidikan, latihan, informasi, dan jasa pelayanan. Lahan merupakan faktor produksi di perdesaan yang mengandalkan usahatani. Lahan diusahakan untuk tanaman rumput dan kayu-kayuan, lahan sekitar pemukiman untuk tanaman pangan, untuk memperoleh pasir dan batu sebagai alternatif pendapatan diluar usahatani.

Melihat pola tanam di Ngandong paling optimal katimbang dua dusun lainnya. Seluruh rumah tangga perempuan miskin di Kalitengah Lor memelihara ternak mengandalkan hijauan makanan ternak sebagai asupan makanan pokok ternak. Manfaat hutan untuk pemenuhan kebutuhan kayu bakar dan hasil hutan yang dapat dijual sebagai sumber pendapatan. Pengembangan kegiatan ekonomi produktif di perdesaan mengalami kendala modal sebagai variabel penting untuk menggerakkan perekonomian. Infrastruktur berperan penting untuk pemberdayaan perempuan miskin. Keterbatasan infrastruktur menjadikan perempuan tidak memiliki banyak pilihan memperoleh sumber pendapatan. Infrastruktur yang dimanfaatkan perempuan miskin adalah pelayanan kesehatan dan informasi, fasilitas pelayanan umum seperti pendidikan, kesehatan,

transportasi umum, dan komunikasi relatif terbatas. Fasilitas pendidikan masih terbatas di ketiga dusun.

Rumah merupakan sumberdaya perdesaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produktif. Namun demikian fungsi rumah di ketiga dusun bagi perempuan miskin paling dominan untuk tempat tinggal dan melakukan kegiatan sosial yang sering dilakukan masyarakat di perdesaan. Kelembagaan dalam hal institusi sosial yang tumbuh di masyarakat wilayah penelitian yang dapat mewadahi perempuan miskin untuk memperoleh penguatan sosial.

Perempuan miskin belum memanfaatkan secara optimal kelembagaan yang ada di wilayah penelitian secara optimal seperti dasa wisma, gotong royong, dan keagamaan. Melihat pemanfaatan kelembagaan yang dimanfaatkan perempuan miskin intensitas pemanfaatan paling banyak di Ngepring dan paling sedikit di Kalitengah Lor. Perempuan miskin masih relatif sedikit yang terlibat dalam lembaga sosial terutama organisasi sosial seharusnya mampu dijadikan wadah perempuan miskin memperoleh penguatan sosial.

Kontrol perempuan miskin terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pangan dan pemeliharaan rumah serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Perempuan miskin kurang memiliki kesempatan untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan produktif. Diperlukan pendekatan untuk pengembangan sadar jender yang memperhatikan bagaimana hubungan sosial laki-laki dan perempuan terbentuk, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda. Dari hasil penelitian juga ditunjukkan untuk mencapai suatu alternatif kesetaraan terhadap lawan jenisnya diperlukan upaya untuk mengatasi subordinasi perempuan dari laki-laki untuk kontrol terhadap sumberdaya perdesaan miskin. Sistem nilai yang berlaku di ketiga dusun penelitian telah membelenggu perempuan sehingga kurang memiliki peran dalam kontrol terhadap sumberdaya produktif. Upaya menghilangkan segala bentuk

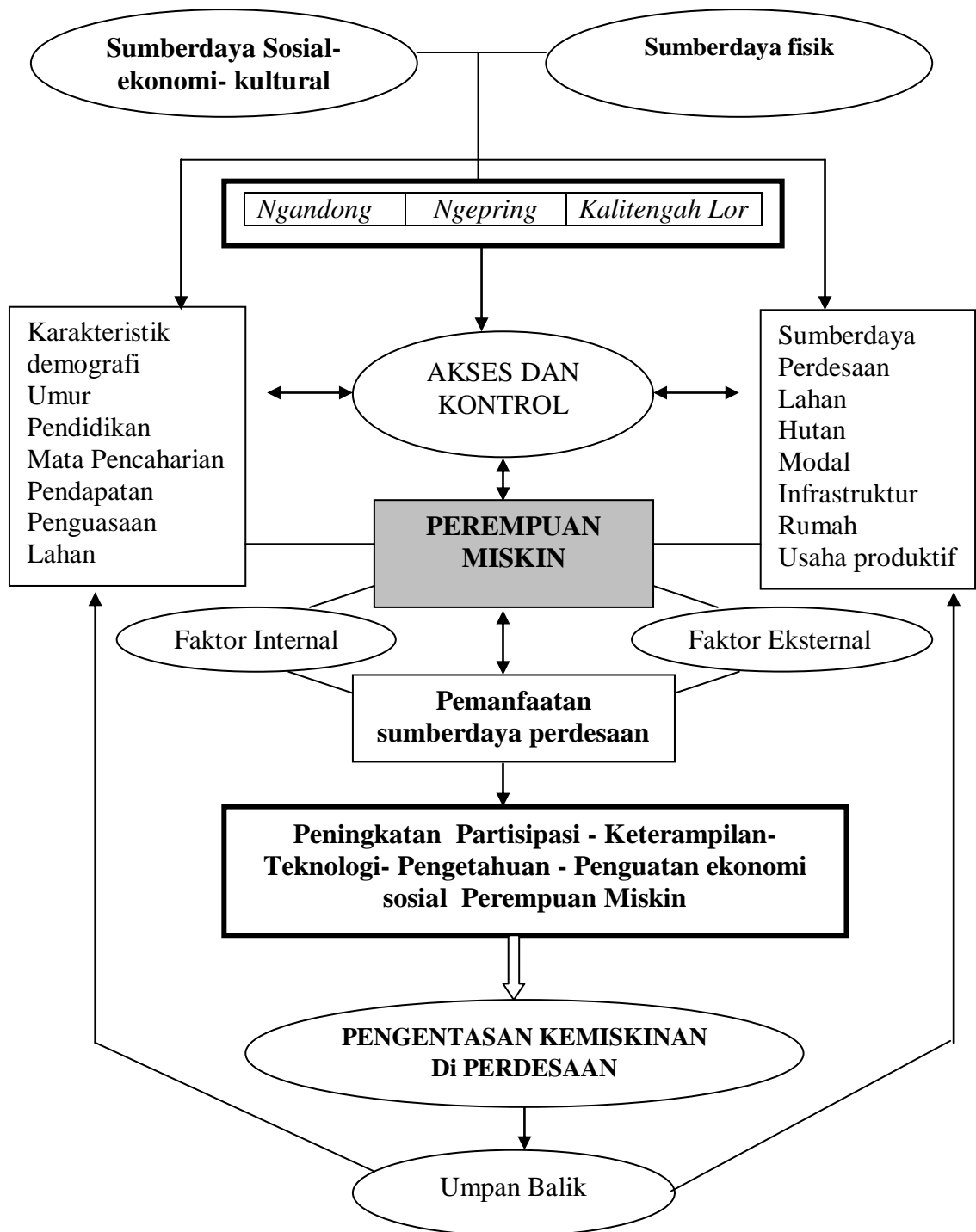
diskriminasi, peningkatan hak-hak perempuan, pengurangan perbedaan pembagian tugas perlu terus disosialisasikan kepada perempuan miskin.

Kerangka Model Pemberdayaan Perempuan Miskin

Pemberdayaan perempuan miskin disini sebagai upaya meningkatkan kualitas perempuan miskin agar mampu memanfaatkan sumberdaya perdesaan. Kenyataan yang dihadapi perempuan miskin adalah ketidakadilan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan sehingga kesulitan ekonomi harus selalu dihadapi. Kemiskinan dan ketidakberdayaan perempuan menjadi fokus kajian agar mampu meningkatkan kesejahteraan di perdesaan. Model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Mata rantai yang sulit diputuskan ini dicoba untuk menstimulir agar perempuan tidak semakin jauh terperangkap kemiskinan (*poverty trap*). Peningkatan posisi tawar, keterampilan dan pengetahuan, akses terhadap sumberdaya menjadi tujuan pemberdayaan perempuan miskin. Langkah yang dilakukan antara lain melalui diskusi kelompok di perdesaan dengan berbagi informasi dan konsultasi untuk menggali persoalan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan miskin. Melalui kelompok diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan miskin yang berwawasan gender dan menjadi model bagi masyarakat luas.

Pendekatan partisipasi merupakan langkah untuk pemberdayaan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengajak perempuan miskin agar selalu dapat berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas diri. Disamping itu pendekatan ini diyakini sebagai cara yang luwes karena tidak harus mengikuti prosedur baku namun lebih disesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan memperhatikan kondisi, potensi, distribusi dari perempuan miskin maupun ketersediaan sumberdaya.



Gambar 3. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan. Diadaptasi dari Chorley, 1967, Lewis et al., 1997

Kerja secara kelompok merupakan salah satu keunggulan dari pendekatan ini karena dengan cara demikian antar perempuan miskin dengan ketua kelompok dan fasilitator dapat saling berbagi. Dalam situasi seperti ini perempuan miskin ditempatkan

sebagai subyek bukan hanya sebagai obyek untuk pemecahan persoalan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya. Data dari pendekatan partisipasi bukan berupa data numerik namun lebih bersifat informasi situasi yang lebih mendekati kenyataan sehari-hari mengenai persoalan-persoalan yang harus dihadapi perempuan miskin. Selain melalui diskusi *interview* mendalam juga dilakukan untuk menggali data untuk memperoleh informasi mendalam persoalan-persoalan individual perempuan miskin yang sulit diperoleh dalam diskusi kelompok.

Pemberdayaan perempuan miskin dilakukan melalui upaya peningkatan keterampilan kegiatan pertanian, peternakan, keterampilan sederhana pengelolaan hasil pertanian, peternakan dan upaya pemasaran. Tujuan utama kegiatan pemberdayaan ini untuk meningkatkan pendapatan perempuan miskin dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal. Diskusi intensif dilakukan melalui pertemuan kelompok dengan membahas issue-issue terkait sumberdaya perdesaan, relasi dan kesadaran gender, dan persoalan perempuan miskin untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan tentang pertanian, peternakan, teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pendampingan, stimulasi untuk memperoleh modal usaha dan supervisi sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan.

Dukungan modal menjadi prasyarat penting untuk menggerakkan perekonomian perempuan miskin dengan menerapkan sistem bergulir bagi kelompok perempuan miskin yang telah berhasil mengembangkan usaha. Usaha produktif dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan diharapkan menggulir kepada perempuan miskin lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan meningkatkan tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian dapat berjalan terus berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan perempuan dan laki-laki dalam bidang pertanian, peternakan, pengelolaan pertanian pengolahan

peternakan, pengelolaan panen, dan pasca panen serta kegiatan yang dapat memberikan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi, dalam kegiatan ekonomi produktif. Pemberdayaan mampu meringankan beban perempuan dan memberi alternatif kegiatan untuk peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan. Pemantauan tentang perkembangan melalui laporan rutin dari *team leader* yang telah dibentuk dalam kelompok-kelompok kerja perempuan miskin di ketiga dusun penelitian. Berdasarkan hasil pemantauan diadakan evaluasi menggunakan indikator penilaian yang dikembangkan setelah mendapat masukan dari lapangan.

Pada tahap ini diperoleh model mantap dari hasil kajian lapangan mengenai kondisi perempuan miskin dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Ditetapkan tim penggerak dari masing-masing kelompok perempuan yang telah dibentuk untuk sosialisasi dan implementasi model. Pemberdayaan dilakukan dengan diskusi intensif antar anggota kelompok dan pelatihan-pelatihan yang dikoordinir tim penggerak sebagai fasilitator didampingi tim ahli sesuai kesepakatan yang menjadi kebutuhan perempuan miskin untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan yang disepakati bersama.

Kekuatan untuk implementasi model berupa ketersediaan sumberdaya perdesaan, Sumberdaya perdesaan merupakan penopang penduduk perdesaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumberdaya perdesaan wilayah penelitian meliputi sumberdaya fisik lahan, hutan, modal, peralatan, rumah dan lain-lain; sumberdaya non fisik ekonomi sosial, pendidikan, latihan, informasi, dan jasa pelayanan. Kekuatan yang dimiliki perempuan miskin adalah ketersediaan waktu, tenaga, dan kegigihan mereka untuk bekerja ikut mencari nafkah. Kendala yang dihadapi topografi kasar, keterbatasan ketersediaan air untuk irigasi, ancaman bahaya lahar Merapi, dan keterjangkauan kurang menguntungkan, dan keterbatasan infrastruktur ekonomi, sosial, komunikasi, transportasi, dan teknologi. Kendala yang dimiliki perempuan adalah rendahnya

sumberdaya perempuan dengan rendahnya pendidikan, modal, dan penguasaan teknologi. Kendala ketiadaan mitra dan pendamping yang setiap saat mampu dijadikan tumpuan perempuan miskin untuk tukar pendapat / sharing apabila menghadapi kendala dalam melakukan kegiatan setelah selesai program pemberdayaan. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi model adalah menumbuhkan kesadaran pada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan penguatan ekonomi sosial perempuan miskin.

Kegiatan yang sedang berlangsung sebagai proses pemberdayaan perempuan miskin dengan pemanfaatan sumberdaya perdesaan adalah:

1. Kegiatan simpan pinjam perempuan miskin pada kelompok dasa wisma, rukun tetangga dan rukun warga. Dana simpan pinjam dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan usaha dan kebutuhan konsumsi.
2. Pelatihan kegiatan produktif membuat makanan berupa makanan ringan, makanan tradisional, dan jenis makanan lain untuk memenuhi kebutuhan sendiri ketika sedang ada pertemuan, hajatan, dan acara lain.
3. Pelatihan kegiatan berkebun tanaman hias dan tanaman produksi (lombok, tomat, sayur-sayuran, dan buah- buahan)
4. Pelatihan pemanfaatan hasil hutan dengan berbagai kerajinan tangan agar memiliki nilai jual.
5. Pelatihan pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk siap pakai agar memiliki nilai jual lebih tinggi kemudian dimasukkan dalam kemasan plastik.
6. Pelatihan terkait fashion dan kecantikan seperti menjahit, potong rambut bagi perempuan miskin yang berminat.

Kesimpulan

Sumberdaya perdesaan di ketiga daerah penelitian meliputi sumberdaya fisik dan non fisik yakni lahan, hutan, permodalan, infrastruktur, rumah serta barang berharga, dan kelembagaan. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan masih bias gender, perempuan termarginalisasi dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan sehingga kurang memiliki kesempatan yang terbuka dan transparan. Perempuan miskin memanfaatkan sumberdaya perdesaan meskipun belum optimal. Sumberdaya perdesaan dimanfaatkan dengan cara- cara tradisional seperti dikelola untuk pertanian tanpa teknologi, untuk memperoleh kayu- kayuan, hijauan makanan ternak, dan apa saja yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan miskin belum banyak memanfaatkan sumberdaya terkait dengan memperoleh modal dari lembaga keuangan formal, mereka memanfaatkan lembaga yang dikelola sendiri seperti arisan. Perempuan miskin memiliki keterbatasan modal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan diperlukan stimulasi untuk membangkitkan kemauan dan kemampuan perempuan miskin.

Pemberdayaan perempuan miskin dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan melibatkan perempuan miskin untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Berpartisipasi dalam mengembangkan kegiatan produktif melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan secara optimal dan berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan miskin dalam penelitian ini dilakukan melalui kelompok- kelompok yang difasilitasi ketua yang diambil dari masyarakat setempat melalui kesepakatan bersama.

Pengembangan model pemberdayaan yang ditawarkan dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan adalah melibatkan perempuan miskin agar senantiasa dapat

memanfaatkan sumberdaya perdesaan untuk kegiatan produktif dengan memperhatikan potensi dan daya dukung sumberdaya tersebut secara berkelanjutan dan berdaya guna. Pemberdayaan melalui penguatan peran perempuan miskin secara aktif dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan perlu dikedepankan agar perempuan dapat memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal. Penerapan teknologi sesuai kemampuan dan kebutuhan perempuan miskin, peningkatan partisipasi secara aktif, peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar; dan penguatan ekonomi sosial agar dapat mengelola sumberdaya perdesaan dengan lebih berdaya guna merupakan langkah yang perlu dikedepankan dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan miskin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, 2001. *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi*. Jakarta. Prisma tahun 1995 No 6 hlm 3 - 14
- Baiquni, 2006, *Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan Dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003)*, *Disertasi*, UGM Yogyakarta
- Budiman, 1985 *Pembagian kerja secara seksual*, Jakarta : Gramedia
-, 1990. *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga : Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta
- Baxter J, 2002, Changes in the gender Division of Household about Labour in Australia, 1986 – 1997, in T Eardley and B Bradbury eds, *Competing Visions: Refereed Proceedings of the National Social Policy Conference 2001*, SPRC Report Social Policy Research Centre, University of New South Wales, Sidney
- Biro Pusat Statistik. 2000. Biro Pusat Statistik : Jakarta
-, 2001. Biro Pusat Statistik : Jakarta
- Boserup, Ester, 1984. *Women's Role in Economic Development* : Eastscan Publicaion LTD, London
- Hardjono, Joan, 1987. *Tanah, Pekerjaan Dan Nafkah Di Perdesaan Jawa Barat*, Yogyakarta : UGM Press

- Jacobsen Joyce P, 1998. *The Economics of Gender*. Great Britain, TJ International, Padstow, Cornwall: Hongkong
- Man Yee Kan, 2002. *Gender asymmetry in the division of labour*. Departement of Sociology University of Oxford
- Megawangi, 1997. *Gender Perspective in Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Report Submitted to The Consultative Group on Early Childhood Care and Development, M A, USA.
- Miles, MB dan Huberman, AM, 1992, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Oey Mayling, 1985. *Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita Di Indonesia Selama Dasa Warsa 1970 Sebab Dan Akibatnya*. Jakarta. Prisma 14 (10) : 16 - 40
- Onny S. Priyono, 1996. *Pemberdayaan Wanita Sebagai Mitra Seajar Pria* dalam Onny S. Priyono dan A M W Pranarka, 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*. CSIS : Jakarta
- Peet, Richard, 1998. *Modern Geographical Thought*. Blackwell Publisher, USA
- Sadli, Saporinah, 1988. *Perempuan, Dimensi Manusia dalam proses perubahan sosial, Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI*, Jakarta
- Sajogyo, 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah Dalam Peluang Kerja Dan Berusaha Di Perdesaan*, Yogyakarta : BPEE - UGM
- Sajogyo, 1986. *Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian Bogor. Buku kenang- kenangan untuk Selo Sumardjan*
- Subejo dan Supriyanto, 2004. *Harmonisasi Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Dengan Pembangunan Berkelanjutan*, *Ekstensia*, Deptan RI Vol 19/ Th XI/ 2004